



## Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kebersihan Asrama

Alfiah Aulia Ilmiana<sup>1\*</sup>, Ahmad Asrof Fitri<sup>2</sup>, Sobirin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia

Alamat: Mekarjaya, Gantar, Indramayu

Korespondensi penulis: [alfiahaulia13@gmail.com](mailto:alfiahaulia13@gmail.com)

**Abstract.** *Cleanliness issues remain a persistent challenge in Islamic boarding school dormitories, particularly regarding poor sanitation, limited cleaning personnel, low student participation, and a general lack of awareness among residents. This study aims to examine the roles of management and human resources (HR) in addressing these issues at Al-Musthafa Dormitory. Employing a descriptive qualitative approach, the research focuses on individual experiences to gain in-depth insights into the implementation of management and HR roles. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that dormitory management plays a strategic role in improving environmental hygiene through structured planning, organizing, directing, and controlling functions. Furthermore, HR at Al-Musthafa significantly contributes to the effectiveness of cleanliness policies by establishing clear rules and regulations and encouraging active student participation in organized hygiene programs.*

**Keywords:** *environmental hygiene, role of dormitory management, role of human resources*

**Abstrak.** Permasalahan kebersihan merupakan tantangan yang kerap dihadapi di lingkungan asrama santri, terutama yang berkaitan dengan buruknya sanitasi, keterbatasan tenaga kebersihan, rendahnya partisipasi aktif santri, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen dan sumber daya manusia (SDM) dalam mengatasi persoalan kebersihan di Asrama Al-Musthafa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman individu guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi peran manajemen dan SDM. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen asrama memiliki peran strategis dalam peningkatan kebersihan lingkungan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang terstruktur. Selain itu, SDM di Asrama Al-Musthafa berperan penting dalam optimalisasi kebijakan kebersihan, baik melalui penetapan aturan dan tata tertib yang jelas, maupun melalui upaya peningkatan kesadaran dan partisipasi santri dalam program kebersihan yang diselenggarakan.

**Kata kunci:** kebersihan lingkungan, peran manajemen asrama, peran sumber daya manusia

### 1. LATAR BELAKANG

Asrama santri merupakan bagian integral dari lingkungan pendidikan yang memainkan peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Kebersihan asrama menjadi salah satu aspek krusial yang tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penularan penyakit, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan fisik, kenyamanan, suasana belajar yang kondusif, serta kesehatan mental para penghuni. Pada periode keempat, yakni antara tahun 2002 hingga 2005, Pondok Pesantren Al-Zaytun memperkuat komitmennya terhadap visi dan misi institusional dalam mewujudkan budaya hidup sehat dan bersih di lingkungan asrama. Inisiatif tersebut bertujuan untuk merealisasikan konsep *Science Technology Society* (STS) serta mendukung pembentukan *Zona Perdamaian dan Demokrasi* sebagai bagian dari

karakteristik pendidikan yang diusung. Visi dan misi ini tidak hanya menjadi landasan arah dan tujuan lembaga secara umum, tetapi juga menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap unit asrama yang berada di bawah naungannya.

Islam mewajibkan pemeluknya hidup bersih dengan selalu, karena kebersihan jasmani merupakan akhlak yang mulia. Dalam Q.S. Al-Muddassir (74) ayat 4:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“Bersihkanlah pakaianmu!”

Lingkungan yang bersih dapat mengurangi jumlah bakteri dan virus, sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi seperti diare, demam, dan infeksi saluran pernapasan. Menjaga kebersihan asrama adalah tantangan, terutama dengan banyaknya santri dan sumber daya terbatas. Air bersih untuk wudhu dan kebutuhan sehari-hari sangat penting untuk mencegah infeksi. Sanitasi yang baik juga membantu mencegah polusi dan penyakit menular, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Ventilasi yang baik meningkatkan kualitas udara, mendukung kesehatan umum, dan mengurangi stres, sehingga meningkatkan produktivitas penghuni (Kanda & Agustin, 2024). Dalam firman Allah swt. Q.S. At-Taubah (9) ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.”

Meningkatkan kebersihan lingkungan dapat mempercantik dan menarik, sehingga meningkatkan kualitas hidup penghuni asrama. Selain itu, membangun kesadaran santri untuk menjaga kebersihan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Lingkungan yang bersih mencerminkan sikap masyarakat dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan. Pendidikan tentang kebersihan juga dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kesehatan santri (Widyasari et al., 2020). Kondisi kebersihan yang baik tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap kenyamanan dan konsentrasi belajar santri (AS & Sa'diyah, 2022).

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ تَطَيَّبْتُ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ  
يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَطَهَّرُوا أَفْتَنِيكُمْ

“Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu.” (HR. Tirmidzi) (Kemenag RI, n.d.)

Asrama santri sering menghadapi masalah kebersihan, termasuk sanitasi yang buruk, keterbatasan sumber daya dan kurang partisipasi aktif dari santri, serta kurangnya kepedulian penghuni terhadap kebersihan. Sampah sering dibiarkan menumpuk, yang mengganggu kenyamanan dan kesehatan santri. Tempat penjemuran pakaian juga terlihat kotor, dan tantangan utama adalah ketidakmauan santri untuk melakukan piket kebersihan. Akibatnya, lingkungan menjadi tidak sehat, meningkatkan risiko penyebaran penyakit dan menciptakan suasana belajar yang tidak nyaman. Kurangnya prosedur kebersihan yang jelas membuat kegiatan pembersihan tidak terstruktur, sehingga kebersihan asrama tidak terjaga dengan baik (Cahyana et al., 2024).

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam definisinya mencakup semua aspek yang berkaitan dengan karyawan, mulai dari perekrutan hingga evaluasi kinerja dan kompensasi (Sukmaeni et al., 2025). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja karyawan, memastikan kepuasan, mempromosikan nilai-nilai tempat kerja, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Dalam konteks kebersihan, manajemen SDM berperan penting dalam membangun budaya kerja yang baik, terutama di kalangan staf kebersihan dan penghuni asrama. (Rozaqin, 2021). Dalam manajemen di asrama Al-Musthafa pelatihan efektif diperlukan untuk meningkatkan keterampilan staf kebersihan dan penghuni asrama dalam teknik pembersihan dan penggunaan peralatan. Manajemen asrama Al-Musthafa juga harus menetapkan standar kerja yang jelas dan memantau kinerja secara berkelanjutan. Selain itu, melibatkan penghuni asrama dalam kegiatan kebersihan dapat menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Dengan pendekatan manajemen yang tepat, sistem kebersihan asrama dapat ditingkatkan secara berkelanjutan melalui penjadwalan pembersihan, pengawasan rutin, dan penghargaan bagi mereka yang aktif menjaga kebersihan (Putra & Mei, 2021).

Arah dan tujuan Ma’had Al-Zaytun adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah dan Syariat-Nya, bersatu dalam tauhid, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan tinggi. Hal ini tercermin dalam konsep *bashthotan fi al 'ilmi wa al jismi*, sehingga mereka mampu hidup secara dinamis di dalam lingkungan negara dan masyarakat internasional, dengan mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Ma’had Al-Zaytun di Asrama Al-Musthafa, Gedung asrama

yang dibangun pertamakali dan mengalami perubahan sistem. Manajemen sumber daya manusia (SDM) di Asrama Al-Musthafa dapat berkontribusi dalam mendorong perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti “*Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kebersihan Asrama (Studi Kasus Asrama Al-Musthafa Pondok Pesantren Al-Zaytun)*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan manajemen sumber daya manusia (SDM) di pondok pesantren Al-Zaytun dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran agama.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teori dalam penelitian ini disusun untuk membangun landasan konseptual yang mendalam terkait peran manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kebersihan asrama. Pemahaman terhadap konsep-konsep kunci seperti peran, manajemen, sumber daya manusia, kebersihan, asrama, dan santri diuraikan berdasarkan literatur relevan guna menyamakan persepsi serta memperjelas keterkaitannya dengan objek studi, yaitu Asrama Al-Musthafa di Pondok Pesantren Al-Zaytun.

### **Peran**

Peran merupakan aktivitas yang dijalankan oleh individu atau kelompok, yang mencerminkan status atau posisi sosial mereka dalam suatu organisasi. Dalam konteks organisasi, peran dapat menjadi acuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang melekat pada jabatan tertentu. Afilaily (2022) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah "role" merujuk pada tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Oleh karena itu, dalam lingkup pengelolaan kebersihan asrama, peran setiap individu menjadi penting dalam memastikan keterlibatan aktif mereka sesuai dengan posisi dan tanggung jawab masing-masing.

### **Manajemen**

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Menurut Widiani (2020), konsep manajemen yang dikemukakan oleh Stoner mencakup empat fungsi utama tersebut yang harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam setiap organisasi. Dalam pengelolaan kebersihan asrama, peran manajemen sangat penting dalam mengatur aktivitas para penghuni asrama agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman melalui pendekatan yang terstruktur.

## **Sumber Daya Manusia**

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen penting dalam sebuah organisasi karena mereka adalah pelaku utama dari setiap aktivitas kerja. Syarief et al. (2022) menyebutkan bahwa SDM mencakup semua individu yang memiliki potensi dan keterampilan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, dalam konteks kebersihan asrama, SDM dapat dimaknai sebagai para santri, pengurus, atau petugas kebersihan yang dilibatkan dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama, serta merupakan aset yang harus dikelola secara optimal.

## **Kebersihan**

Kebersihan lingkungan adalah hasil dari kesadaran dan upaya individu dalam menjaga area tempat tinggal agar tetap bebas dari kotoran, sampah, dan potensi pencemaran lainnya. Nurhayati (2023) menekankan bahwa lingkungan yang bersih tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga penting untuk kesehatan karena mampu mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh mikroba, virus, maupun bahan kimia berbahaya. Dalam ruang lingkup asrama, kebersihan menjadi indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar dan tinggal yang sehat dan produktif bagi para santri.

## **Asrama**

Asrama adalah tempat tinggal sementara yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau keagamaan, seperti pondok pesantren, bagi murid atau santri selama masa belajar. Kole (2022) mendefinisikan asrama sebagai bangunan atau sekelompok bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal kelompok tertentu, seperti siswa atau mahasiswa. Di Pondok Pesantren Al-Zaytun, asrama menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran dan kehidupan santri sehari-hari, sehingga pengelolaannya, termasuk dalam hal kebersihan, memerlukan perhatian khusus dan sistem yang baik.

## **Santri**

Santri merupakan individu yang belajar dan tinggal di lingkungan pesantren dalam rangka mendalami ajaran agama Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sebayang (2020), santri tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga merupakan bagian dari kekuatan budaya pesantren yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Peran santri dalam menjaga kebersihan asrama juga mencerminkan nilai-nilai

keislaman, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam kehidupan pesantren.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen sumber daya manusia (SDM) berperan dalam meningkatkan kebersihan asrama, khususnya di Asrama Al-Musthafa, Pondok Pesantren Al-Zaytun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, sikap, dan pengalaman para penghuni serta pengelola asrama terhadap pelaksanaan manajemen kebersihan. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi, sehingga diperoleh data yang komprehensif dan sesuai dengan konteks sosial serta budaya lokal (Nurhayati, 2023).

Populasi penelitian mencakup seluruh santri Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun tahun ajaran 2023/2024 yang tinggal di Asrama Al-Musthafa, dengan sampel yang dipilih secara stratified random sampling untuk menjamin keterwakilan pengalaman. Sampel utama terdiri dari staf pengelola kebersihan dan santri yang aktif maupun pasif dalam menjaga kebersihan. Data dikumpulkan dari wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti mudabbir, staf kebersihan, santri pengurus asrama (SPA), serta dari dokumen-dokumen kebijakan dan laporan kegiatan kebersihan. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin keabsahan data melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Wahyudi, 2020).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdul, 2020). Reduksi data bertujuan untuk memilah dan mengelompokkan informasi relevan, penyajian data diformat dalam bentuk narasi dan visualisasi seperti grafik untuk mempermudah pemahaman, dan kesimpulan dirumuskan untuk mengidentifikasi efektivitas program kebersihan yang diterapkan serta rekomendasi perbaikannya. Tahapan penelitian mengikuti pola sistematis mulai dari pra-lapangan hingga analisis akhir untuk memastikan keteraturan dan ketepatan dalam pelaksanaan penelitian lapangan di lingkungan pesantren (Karyawati, 2022).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Manajemen Asrama dalam Meningkatkan Kebersihan Asrama Al-Musthafa**

Manajemen asrama berperan dalam perencanaan yang menetapkan tujuan dan strategi yang jelas untuk mencapai keberhasilan kebersihan asrama, termasuk penjadwalan

kegiatan kebersihan harian dan pengaturan sumber daya manusia. Tidak hanya itu manajemen asrama harus memiliki struktur yang jelas untuk menghindari kebingungan dalam tugas dan tanggung jawab serta harus membagi tugas yang spesifik antara manajemen asrama, santri pengurus asrama (SPA), asisten wali kamar (AWK) dan seluruh santri dalam menjalankan tugas kebersihan.

a. Birokrasi Asrama Al-Musthafa

Teori Max Weber terkait dengan aspek birokrasi dan struktur kekuasaan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengarahkan tindakan suatu organisasi. Dalam mengelola asrama santri secara efisien dan efektif merupakan tantangan yang penting dalam meningkatkan kebersihan dan disiplin di lingkungan pesantren. Beberapa aspek manajemen yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini meliputi pembagian kerja yang efisien, struktur hierarki yang jelas, dan aturan tertulis yang terdefinisi dengan baik tetap menjadi fokus utama dalam organisasi-organisasi modern.

1) Struktur Organisasi:

Di Asrama Al-Musthafa, pembagian peran sumber daya manusia (SDM) dirancang untuk mengoptimalkan manajemen asrama dan mencegah kebingungan tugas. Mudabbir berperan dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan, termasuk pengawasan guru, pelayanan, serta pelaporan kerusakan atau masalah santri kepada pihak keamanan atau wali santri. Staf kebersihan bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan kebersihan, penyediaan alat kebersihan, dan pencatatan laporan evaluatif. Guru/Wali Kamar (WK) dan Asisten Wali Kamar (AWK) membimbing santri melalui pendekatan personal; AWK bertugas langsung di setiap kamar sebagai perantara guru. Santri Pengurus Asrama (SPA) menjadi penghubung antara santri dan manajemen, khususnya dalam pengawasan dan pemenuhan kebutuhan. Koordinasi antar unsur ini penting untuk memastikan kelancaran kegiatan dan mencegah beban berlebih bagi santri.

Penerapan prosedur standar oleh manajemen asrama berperan penting dalam meningkatkan kebersihan asrama santri. Pembina asrama sebagai bagian dari sumber daya manusia bertanggung jawab mengedukasi santri mengenai pentingnya kebersihan serta prosedur yang berlaku. Melalui sosialisasi dan pengawasan yang efektif, tercipta sistem akuntabilitas yang mendorong kepatuhan santri. Ketersediaan fasilitas kebersihan juga harus dijamin agar santri dapat menjalankan tugas dengan optimal. Konsistensi dalam penerapan prosedur ini berkontribusi pada pembentukan budaya kebersihan yang berkelanjutan di lingkungan asrama.

2) **Prosedur Standar:**

Prosedur standar dalam manajemen asrama santri sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Prosedur standar kebersihan asrama berupa

- a) Pembersihan harian yakni kebersihan kamar yang harus disapu, dipel, dan membuang sampah setiap pagi oleh santri. Ini menciptakan rutinitas yang memastikan kebersihan dasar terjaga setiap hari.
- b) Pembersihan rutin yakni kebersihan kamar yang mencakup pembersihan atap dari sarang laba-laba, pembersihan kamar mandi dan pembersihan balkon (tempat jemur pakaian) dilakukan sepekan sekali, pada hari Ahad. Serta kebersihan lingkungan yang mencakup pembersihan area umum asrama yang dilaksanakan santri baik individu maupun kelompok di setiap 2 pekan sekali dan bakti lingkungan di setiap 3 pekan sekali. Ini membantu mencegah penumpukan kotoran dan menjaga kesehatan lingkungan.
- c) Pengelolaan sampah yakni santri mengumpulkan dan membuang sampah ketempat yang telah ditetapkan untuk diangkut oleh petugas kebersihan lingkungan. Hal ini tidak hanya menjaga kebersihan tetapi juga mengajarkan disiplin kepada santri.
- d) Pengelolaan Pakaian yakni Pakaian bersih harus dimasukkan ke dalam lemari, sedangkan pakaian kotor harus ditempatkan di tempat khusus dan melaundrynya sesuai jadwal laundry yang ditetapkan. Ini mencegah kekacauan dan menjaga lingkungan tetap rapi.

Dengan menerapkan prosedur standar ini manajemen asrama dapat meningkatkan kebersihan asrama santri. Tidak hanya itu sumber daya manusia (SDM) yakni pembina asrama juga bertanggung jawab untuk mendidik santri tentang pentingnya kebersihan dan bagaimana mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Dengan sosialisasi yang baik, santri akan lebih memahami tanggung jawab mereka. Melalui pengawasan pelanggaran terhadap prosedur dapat diingatkan dan ditindaklanjuti. Ini menciptakan sistem akuntabilitas yang mendorong santri untuk mematuhi aturan. Dengan menerapkan prosedur standar secara konsisten, manajemen asrama dapat meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya menjaga kebersihan, sehingga menjadi bagian dari budaya santri sehari-hari. Manajemen asrama juga perlu memastikan bahwa fasilitas dan peralatan kebersihan tersedia dan mudah diakses oleh santri, sehingga mereka dapat dengan

mudah menjalankan tugas kebersihan. Dengan menerapkan prosedur standar yang jelas dan efektif, manajemen asrama dapat secara signifikan meningkatkan kebersihan asrama santri, menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi semua penghuni.

b. Manajemen Asrama Al-Musthafa

Manajemen asrama santri berperan krusial dalam mencapai tujuan organisasi pesantren, terutama dalam hal kebersihan dan kerapian lingkungan. Dalam teori manajemen yang disampaikan oleh Richard L. Daft (2021), dengan mengacu pada definisi manajemen sebagai pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya.

1) Perencanaan (*Planning*):

Perencanaan dalam manajemen asrama mencakup penetapan prosedur standar kebersihan yang jelas dan kebijakan kebersihan. Jadwal pembersihan harian dan mingguan disusun dengan baik, tugas-tugas spesifik seperti kebersihan kamar dalam menyapu, mengepel, dan membuang sampah yang harus dilakukan oleh santri setiap hari dan kebersihan ventilasi, langit kamar, balkon tempat menjemur pakaian serta kamar mandi harus dibersihkan setiap seminggu sekali, kebersihan lingkungan seperti menyapu area asrama dan taman dari dedaunan yang menumpuk, mengepel lantai koridor asrama yang dilakukan oleh santri setiap sebulan 2 kali dan bakti lingkungan sebulan sekali, mengangkut sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan lingkungan pada malam hari. Santri mengetahui kebijakan kebersihan yang diberikan oleh santri pengurus asrama (SPA) yang selalu mengingatkan setiap hari.

*“Saat meninggalkan kamar tidak ada gantungan, lantai harus disapu dan dipel, kamar harus bersih dan wangi, baju kotor ditata rapi, jemuran pakaian di balkon ditata rapi dan tidak berantakan, alat mandi ditata rapi di Selasar kamar mandi, kamar mandi tidak licin dan tidak ada kuning- kuning, kamar mandi harus wangi, rak buku dan sepatu tertata rapi, selasar kamar tidak ada sampah serta lantai harus disapu dan dipel, ketika meninggalkan kamar, sampah kamar harus dibuang di tempat sampah asrama yang telah disediakan dengan menggunakan plastik dan diikat, cermin harus bersih, ketika meninggalkan kamar, jendela harus bersih dan dalam kondisi tertutup namun gordena dibuka ” (Fitha S.G.)*

Dengan adanya perencanaan yang matang, santri akan mengetahui tugasnya dan waktu pelaksanaannya, sehingga kebersihan asrama dapat terjaga secara konsisten.

2) Pengelolaan (*Organizing*):

Pengorganisasian dalam manajemen asrama melibatkan pembentukan struktur organisasi yang jelas terdapat pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1 serta dalam Lampiran 4 yang menjelaskan bahwa mudabbir mengoprasionalkan seluruh kegiatan, petugas kebersihan lingkungan pusat sebagai pengelolaan sampah asrama, staf kebersihan sebagai penggerak jalannya sistem kebersihan dan penunjukan wali kamar dari seorang guru sebagai pembimbing santri didiknya serta asisten wali kamar (AWK) sebagai pengawas kebersihan dan ketua kamar untuk mengatur tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap individu memiliki peran yang spesifik dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama. Hal ini juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif di antara santri.

3) Pengarahan (*Directing*):

Pengarahan dilakukan melalui sosialisasi dan pembinaan kepada santri mengenai pentingnya menjaga kebersihan. Manajemen asrama perlu memberikan edukasi tentang perilaku bersih dan sehat, serta konsekuensi dari pelanggaran aturan kebersihan. Pembinaan kebersihan dilakukan setiap lantai oleh pembina asrama setiap selesai shalat ashar di selasar sehingga santri tidak lalai dalam melaksanakan tugasnya dalam menjaga kebersihan.

*“Edukasi kebersihan yang dilakukan secara umum pernah ada, namun selebihnya dilakukan bimbingan yang bersifat santai setiap hari” (Tari D.)*

Tidak hanya santri namun sosialisasi maupun pelatihan kebersihan diperlukan oleh guru untuk meningkatkan penyampaian dan pengarahan yang baik seperti pengadaan workshop oleh petugas kebersihan namun belum diadakan workshop ini karena kurangnya sumber daya manusia (SDM) di organisasi kebersihan lingkungan.

*“Penting untuk mengadakan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan dalam pengelolaan sampah” (Ahid H.)*

Dengan adanya pengarahan yang baik, santri akan lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk kesejahteraan bersama.

4) Pengendalian (*Controlling*):

Pengendalian dalam manajemen asrama mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan prosedur kebersihan. Pembina asrama bertanggung jawab untuk memantau kegiatan pembersihan dan memberikan umpan balik kepada santri jika ada pelanggaran terhadap aturan.

*“Santri yang belum menyadari tugasnya dalam melaksanakan kebersihan akan diingatkan oleh wali kamar sehingga dapat menghindari santri yang tidak berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan” (Tari D.)*

Melalui sistem pengawasan yang efektif, manajemen asrama dapat mengevaluasi kinerja santri dalam menjaga kebersihan terdapat pada lampiran 5. Serta Evaluasi dalam sistem pengawasan kebersihan asrama bertujuan untuk mengukur efektivitas, memberikan rekomendasi untuk perbaikan program kebersihan, dan mengidentifikasi kekurangan di mana penilaian secara berkala membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

*“Kerapihan rak sepatu, rak buku dan ranjang, kebersihan lantai, kebersihan kamar mandi, kebersihan balkon, kebersihan plafon: tidak ada sarang laba-laba semua dinilai 1-20” (Fitha S.G.)*

Evaluasi bisa dilakukan secara berkala maupun fleksibel, metode yang digunakan dalam evaluasi bisa berupa inspeksi langsung seperti penilaian kebersihan kamar maupun kebersihan lingkungan. Mengadakan briefing dengan guru yang kemudian disampaikan dalam bimbingan kamar (*visit room*), serta berkoordinasi dengan santri pengurus asrama (SPA). Dengan demikian, keberadaan SDM yang efektif tidak hanya mendukung pencapaian tujuan jangka pendek lembaga tetapi juga berkontribusi pada keberlangsungan dan pertumbuhan jangka panjang organisasi.

### **Peran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Mendukung Kebijakan Kebersihan Asrama Al-Musthafa**

Sumber daya manusia (SDM) memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi, berfungsi sebagai aset utama yang menentukan keberhasilan dan efektivitas operasional

lembaga. SDM di asrama Al-Musthafa bertanggung jawab untuk mengelola seluruh aspek berkaitan dengan individu yang berada di dalamnya, termasuk proses pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan. Dengan menempatkan individu pada posisi yang tepat sesuai dengan keahliannya, SDM dapat memastikan bahwa setiap individu berkontribusi secara maksimal terhadap pencapaian tujuan lembaga dalam mendukung kebijakan kebersihan asrama. Adapun teori yang digunakan peneliti menjadi acuan dalam penelitian peran sumber daya manusia yang mendukung kebijakan kebersihan asrama sebagai berikut:

a. Teori Keterlibatan Karyawan (*Employee Engagement Theory*)

Karyawan yang terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan berpartisipasi dalam upaya-upaya organisasi akan lebih produktif dan memiliki motivasi yang lebih tinggi. Makna psikologis, menurut Kahn, didefinisikan sebagai "perasaan bahwa seseorang menerima imbalan atas investasi dirinya dalam bentuk energi fisik, kognitif, atau emosional" (Zuhaena & Harsuti, 2021). Individu merasakan makna ketika mereka merasa berharga, memiliki nilai, dan berguna, serta tidak diabaikan. Dalam konteks kebersihan asrama, santri merasa dapat memberikan kontribusi yang berarti melalui peran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ketika santri merasa bahwa usaha dalam menjaga kebersihan asrama dihargai dan memberikan dampak positif, santri cenderung akan terus berkontribusi dengan melakukan perilaku yang lebih baik di masa mendatang. Rasa makna ini mendorong santri untuk terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan dan meningkatkan komitmen santri terhadap lingkungan asrama.

*“Saran saya kalau habis salat subuh kan boleh balik ke kamar tanpa izin jadi kaya di situ tuh langsung disuruh piket gitu. jadi piket pokoknya pagi-pagi itu langsung bersih-bersih terus sekolah, terus dipiketin lagi sepulangnyanya gitu. Dan itu didukung oleh teman-teman dan AWK juga mengawasi kita” (Adinda R.)*

1) Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan kognitif yakni Guru atau wali kamar, staf kebersihan baik dari manajemen asrama maupun santri pengurus asrama (SPA) dan santri memahami pentingnya kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama dan kesehatan. Ini mencakup pengetahuan tentang dampak kebersihan terhadap kesehatan fisik dan mental, serta bagaimana lingkungan yang bersih dapat mendukung proses belajar. Edukasi yang diberikan akan memberikan pemahaman sehingga meyakini bahwa kebijakan kebersihan penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi santri.

Pembina asrama baik dari guru, SPA, dan AWK yang merasa terhubung dengan nilai-nilai kebersihan akan lebih berkomitmen untuk menerapkan dan mengajarkan praktik-praktik baik kepada santri. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak hanya santri yang memerlukan edukasi dan pelatihan dalam menjaga kebersihan tetapi guru juga memerlukan edukasi dan pelatihan walaupun guru mengetahui kebijakan kebersihan namun wawasan dalam perkembangan zaman tidak berhenti di hari ini saja karena itu guru berperan penting dalam membentuk karakter santri, termasuk sikap terhadap kebersihan. Melalui pelatihan, guru dapat belajar cara menanamkan nilai-nilai kebersihan kepada santri, sehingga santri tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan juga memberikan keterampilan kepada guru untuk mengelola lingkungan asrama dengan lebih efektif. Ini mencakup pengetahuan tentang pengorganisasian kegiatan pembersihan, pembagian tugas kepada santri, serta cara memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan.

Tidak hanya manajemen asrama namun SPA juga mengupayakan pengelolaan dan pengembangan santri serta memahami kesibukan sesama santri sehingga santri tidak merasa terbebani atas keputusan yang diambil oleh SPA. SPA juga bertanggung jawab akan santri yang belum dapat menjaga kebersihan diri dengan serangkaian rencana untuk membimbing santri tersebut. Hal ini sesuai dengan teori bahwa keterlibatan santri menciptakan kesadaran bahwa mereka memiliki peran dalam sistem organisasi, sehingga kontribusi yang mereka berikan sangat berharga bagi kenyamanan semua penghuni asrama.

*“Ada peraturan AWK nggak boleh bersih-bersih kamar biar adik-adiknya yang bersih-bersih kamar gitu, akhirnya pas anak kamar lagi nggak bersih-bersih kamar dan kamar lagi kotor di situ aku sebagai AWK yang membersikan kamar jadi pasti ada anak kamar yang sadar ih ini kan harusnya tugas kita bukan tugas AWK, yang ngeberesin AWK merasa dia lagi marah atau kita lagi enggak kerja gitu. Jadinya udah deh setelah itu biasanya mereka langsung kayak sadar buat ngeberesin”*  
(Fitha S.G.)

## 2) Keterlibatan Perilaku

Keterlibatan perilaku yakni pembina asrama seperti guru baik wali kamar maupun asisten wali kamar (AWK) dan juga santri pengurus asrama (SPA) berperan sebagai teladan bagi santri dengan mengajarkan pentingnya kebersihan dan kedisiplinan. Melalui kegiatan seperti piket lingkungan dan bakti lingkungan,

santri dapat menanamkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan namun juga perlu adanya pengawasan dan pendamping untuk mengontrol area yang belum terjamah maupun area yang perlu dibersihkan. Sehingga tidak ada area yang terlewatkan untuk dibersihkan. Selain itu adapun kegiatan lainnya seperti lomba kebersihan kamar dimana setiap lantai akan ada satu kamar terbersih dan satu kamar terkotor. Santri cenderung membersihkan kamar karena ingin menghindari hukuman namun setiap kamar dengan santri yang memiliki sifat berbeda-beda dalam kegiatan kebersihan ada yang menunjukkan inisiatif untuk menjaga kebersihan tanpa harus diperintah seperti membersihkan area umum bahkan mengingatkan teman-temannya untuk menjaga kebersihan baik demi kenyamanan sendiri maupun kenyamanan bersama. Adapun wali kamar dan santri yang merasa terlibat akan mengambil inisiatif untuk melakukan pembersihan tanpa menunggu instruksi, seperti membersihkan area sekitar atau mengorganisir kegiatan pembersihan kamar jika dirasa kamar berantakan dan kotor.

*“Kalau ada sampah aku ambil dan buang ke tempat sampah.” (Andi R.Z.)*

### 3) Keterlibatan Afektif

Dengan memberikan penghargaan yang sesuai untuk upaya santri dalam menjaga kebersihan asrama memunculkan perasaan bangga akan kontribusi yang telah dilakukan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan memotivasi santri untuk terus berkontribusi (Mehak & Batcha, 2024). Keterlibatan afektif yakni santri merasa terhubung secara emosional dengan tujuan lembaga. Santri pengurus asrama (SPA) mengadakan program penghargaan untuk santri yang aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Setiap bulan, santri yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjaga kebersihan akan mendapatkan penghargaan atau pengakuan khusus, Seperti Kamar terbersih yang telah memberikan dedikasi tinggi terhadap kebersihan akan diberikan penghargaan dan menjadi percontohan kamar bersih, selain itu dengan memasang gambar pada mading asrama setiap lantai maka akan memberikan referensi kepada kamar lain untuk terus meningkatkan kebersihannya. *“Menurut aku ya kak Kamarnya wangi terus kayak nggak ngeres gitu loh lantainya, km-nya juga bersih dan rapi” (Adinda R.)*

Kamar terkotor juga diberikan tarbiyah (sanksi) atas kurangnya dedikasi terhadap kebersihan, tarbiyah (sanksi) bisa berupa pentas seni, kali grafi, maupun bedah buku. Adapun foto yang terpasang pada mading asrama setiap lantai merupakan contoh kamar terkotor yang harus dihindari santri dan kamar terbersih

yang patut di jadikan teladan. Santri cenderung menghindari hukuman karena selain merugikan individu juga kamar kotor membuat santri merasa tidak nyaman dan menimbulkan penyakit. Santri yang terlibat secara perilaku cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan kamar dan area umum. Ketika santri merasa dihargai atas usaha mereka, mereka akan lebih terhubung secara emosional dengan tujuan organisasi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Seorang santri yang menerima penghargaan merasa bangga dan termotivasi untuk terus berkontribusi dalam menjaga kebersihan asrama, serta santri yang mendapatkan hukuman tidak akan mengulangi kembali sehingga kebersihan kamarnya akan ditingkatkan lebih baik lagi.

*“Senang kok bisa ya kamarnya bersih, kebersihan ini harus lebih ditingkatkan lagi nih biar lebih bagus nilainya biar bersih terus.” (Andi R.Z.)*

Strategi ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan santri dan memperkuat budaya organisasi yang berfokus pada kolaborasi dan partisipasi. Dengan memberikan pelatihan, menetapkan aturan yang jelas, serta melibatkan santri dalam kegiatan kebersihan, SDM dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta membangun karakter peduli lingkungan di kalangan santri.

#### b. Teori Pengaruh Sosial (Social Influence Theory)

Individu cenderung mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya, pengaruh sosial juga dapat memengaruhi perubahan perilaku atau sikap seseorang, yang merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Terdapat tiga jenis pengaruh sosial, yaitu: konformitas, kepatuhan, dan kekuasaan (Adikarya, 2023). Berikut adalah beberapa cara manajemen dapat menggunakan teori ini untuk meningkatkan praktik kebersihan di asrama:

##### 1) Konformitas Norma Kebersihan

Konformitas terhadap norma kebersihan merupakan bentuk pengaruh sosial yang mendorong individu menyesuaikan perilaku agar sejalan dengan standar kebersihan yang berlaku dalam kelompok. Konformitas ini muncul baik karena tekanan kelompok maupun keinginan individu untuk diterima secara sosial. Dalam konteks asrama, ketika sekelompok santri memiliki kesadaran tinggi akan kebersihan, mereka cenderung mendorong anggota lain untuk mematuhi norma tersebut demi terciptanya kenyamanan bersama.

*“Ya ingetin baik-baik sih Kak kalau aku kayak “kamu nanti jangan lupa mandi ya terus jangan lupa keramas” gitu” (Laili S.)*

Ada 2 tingkat pengaruh social dalam hal ini yaitu satu kelompok dimana individu menerima secara yakin untuk mempercayai dan bertindak seperti yang diinginkan oleh batin (acceptence) dengan mencerminkan proses internalisasi, santri tidak hanya mengikuti aturan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka akan menjaga kebersihan karena percaya bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Serta adapun compliance dari santri yang tergolong dalam kelompok tersebut (satu kamar) namun bukan satu kelompok sehingga individu cenderung mengikuti aturan yang berlaku dari kelompok tersebut meskipun secara batin tidak setuju.

## 2) Memberikan Kepatuhan maupun Keteladanan

Pembina asrama baik dari guru, santri pengurus asrama (SPA), maupun asisten wali kamar (AWK) dapat memberikan teladan yang baik kepada santri dengan mempraktikkan dan mendukung kebijakan kebersihan. Hal ini akan menunjukkan kepada individu lain bahwa kebersihan itu penting dan harus diperhatikan. Perilaku kepatuhan ini merujuk pada kerelaan dalam mengikuti setiap aturan yang berlaku didalam organisasi meskipun belum mengetahui aturan yang berlaku secara keseluruhan. Kepatuhan juga bisa dipengaruhi oleh teman-teman disekitarnya. Dalam hadits shahih dari Abu Musa al-Asy'ari Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk” (HR. Al-Bukhari: 5534 dan Muslim: 2628) (Aqilah, 2022)

Teman yang shalih akan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dalam urusan agama maupun dunia atau akan memberikan nasihat tentang kekurangan-kekurangan yang ada dan mengingatkan tentang perkara yang akan membuat celaka (Aqilah, 2022). Maka dari itu dukungan kelompok berpengaruh karena semakin banyak santri yang patuh terhadap kebijakan kebersihan asrama akan membantu mencapai tujuan dari lembaga. Adanya sosok yang berwenang dalam

memberikan kepatuhan yakni pembina asrama baik dari guru maupun dari santri pengurus asrama (SPA) maupun asisten wali kamar (AWK). Ketika santri merasa terhubung dengan kelompok yang berdedikasi tinggi terhadap kebijakan asrama, maka individu lebih cenderung untuk meniru perilaku positif dalam menjaga kebersihan. Hal ini dikarenakan santri menerima pengaruh karena memihak suatu kelompok maupun karena alasan lainnya namun belum meyakini dan mengetahui aturan atau kebijakan yang jelas dari lembaga ini juga merupakan proses dari identifikasi.

### 3) Memanfaatkan Pengaruh Sosial atau Kekuasaan

Kekuasaan dalam pengaruh sosial merupakan tekanan untuk menyesuaikan diri di dalam kekuatan kelompok sosial. Kekuatan ini datang dari pemberi pengaruh yang menyebabkan perubahan sikap dan perilaku individu. Seseorang yang berkuasa mempunyai wewenang sesuai dengan peranannya. Peran seorang teman juga mempunyai kuasa dalam pengaruh sosial. Individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai pemberi pengaruh positif akan menurutinya namun apabila didalamnya tidak saling menghormati dan tidak saling patuh maka akan memutuskan kuasa orang yang memberi pengaruh. Seperti seorang santri yang memberanikan dirinya untuk berbicara dengan teman yang malas dalam membersihkan kamar secara tidak langsung memberikan pengaruh sosial namun kuasa ini bisa hancur apabila teman yang malas tidak mau mengikuti nasihatnya.

*“Ada anak kamar yang jorok tapi itu dulu karena kita sering ingetin jadi dia sekarang bersih” (Siti F.)*

Maka apabila teman yang malas tersebut tidak mau mendengarkan nasihat temannya akan dialihkan kepada yang mempunyai pengalaman lebih banyak seperti asisten wali kamar (AWK). Adapun jika hal tersebut masih berlanjut akan dialihkan kepada seseorang yang mempunyai kekuasaan legitimasi yakni santri pengurus asrama (SPA) yang mempunyai wewenang akan nasihat dan hukum yang diberikan.

*“Sempat ada SPA yang datang ke kamar dan memberi tahu dia agar lebih membersihkan diri dan SPA juga ikut membantu membersihkan barangnya yang berantakan” (Laili S.)*

Jika teman yang malas tersebut masih didapati masalah maka seorang guru mempunyai wewenang dalam membina santri yang tidak melaksanakan kebijakan kebersihan di asrama dan santri yang menerima nasihat mematuhi hal tersebut atas dasar keyakinan bahwa guru mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi. Selain itu,

adanya kekuasaan hukuman yang berlaku dalam kelompok di asrama Al-Musthafa yakni setiap lantai akan dinilai perkamar dan jika penilaian dalam satu kamar dianggap rendah akan mendapatkan hukuman. Santri cenderung menghindari hukuman baik dari kebersihan kamar maupun hukuman dari kebersihan lingkungan. *“Nggak akan dilakukan lagi dan lebih baik menjalankan piket kebersihan. Biar ga dapet hukuman.” (Andi R.Z.)*

Kekuasaan juga didapat dari imbalan dimana santri yang berdedikasi dalam kebersihan itu tinggi akan mendapatkan reward yang sesuai dengan perlombaan yang diberikan. Seperti kamar terbersih akan mendapatkan penghargaan berupa alat kebersihan dan menjadi kamar percontohan sehingga santri merasa bangga akan kontribusi yang diberikan. Dengan mencerminkan pengaruh sosial kekuasaan, konformitas dari proses internalisasi, dan kepatuhan dari proses identifikasi manajemen dapat menciptakan budaya kebersihan yang baik di asrama, sumber daya manusia (SDM) di asrama Al-Musthafa berperan dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, yang berpengaruh langsung terhadap motivasi dan produktivitas santri yang akan mempengaruhi individu untuk mematuhi standar kebersihan yang tinggi (Hansen, 2023).

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen Asrama Al-Musthafa memiliki peran strategis dalam membentuk budaya kebersihan yang efisien, terutama melalui pengembangan sumber daya manusia, baik guru maupun santri, serta penerapan manajemen kinerja yang terstruktur. Rencana kebersihan disusun secara sistematis melalui penetapan jadwal kegiatan, pembagian tugas, penetapan standar kebersihan, serta pengalokasian sumber daya dengan membentuk tim kebersihan yang dikoordinasi oleh guru atau pengurus asrama. Setiap tim diberi tanggung jawab khusus yang diarahkan melalui pembinaan, arahan, dan motivasi agar pelaksanaan tugas berjalan efektif dan efisien. Melalui mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, manajemen mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman sekaligus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada seluruh penghuni asrama.

Selain itu, sumber daya manusia di Asrama Al-Musthafa, termasuk santri pengurus asrama (SPA), memainkan peran penting dalam pengelolaan hubungan antarindividu dan pelaksanaan program kebersihan yang telah dirancang. Evaluasi kinerja santri digunakan sebagai alat umpan balik untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi dalam menjaga

kebersihan lingkungan. Kendati masih terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman sebagian santri terhadap norma kebersihan, upaya edukasi rutin telah dilakukan. Namun, belum tersedianya pelatihan teknis khusus (workshop) terkait prosedur kebersihan yang tepat menjadi catatan penting. Ke depan, kerja sama antara manajemen asrama dan petugas kebersihan pusat diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan tersebut, sekaligus meningkatkan efisiensi sistem pengelolaan limbah di lingkungan asrama.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul, A. (2020). *Teknik analisis data analisis data*. Teknik Analisis Data Analisis Data, 1–15.
- Adikarya, G. (2023). Pengaruh sosial dalam psikologi. *Social Psychology*, 1–11.
- Afilaily, N. (2022). *Peran sentra batik tulis dalam peningkatan pendapatan keluarga perempuan pengrajin dalam perspektif ekonomi Islam* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/3527>
- AS, R., & Sa'diyah, H. (2022). Peran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup di Pondok Pesantren Annuqayah Latee I pada masa pandemi. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 347. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.12458>
- Cahyana, A. S., Vanany, I., Arvitrida, N. I., & Gunawan, I. (2024). Modeling the relationships among the driving factors of food waste in Indonesian city. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 17(1), 88–114. <https://doi.org/10.3926/jiem.6012>
- Daft, R. L. (2021). *Era baru manajemen: New era of management buku 1 (9th ed.)*. Salemba Empat.
- Hansen, W. G. (2023). *Influence: Theory and practice* (Issue December). Distribution is unlimited.
- Hartanti, T. (2020). *Peran manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kinerja karyawan BPRS Mitra Agro Usaha Bandar Lampung dalam perspektif Islam*.
- Islam, U. I. (2024). Manajemen strategi pada pengembangan sumber daya manusia di Panti Asuhan Ngawi Al-Munawwarah. *Journal of Islamic Studies*, 2(1), 489–497. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.039>
- Kanda, A. S., & Agustin, Y. (2024). Hubungan kebersihan ruang belajar dengan kenyamanan menuntut ilmu santri. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 502–508. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/818>
- Karyawati. (2022). *Penerapan konseling Gestalt profetik untuk meningkatkan self awareness dalam kebersihan lingkungan (Studi di Asrama Daar El-Rahmah Sumurpecung Serang - Banten)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/7876>

- Kole, N. (2022). Asrama sebagai tempat kehidupan dan pembinaan siswa-siswi Sekolah Misi Interdenominasi. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.69>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2023). Kesadaran sosial masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (Studi kasus pada pengelolaan sampah di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros). *Nuclear Physics*, 13(1). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Putra, S. K., & Mei, R. (2021). Konsep manajemen sumber daya manusia dan praktiknya di lembaga pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25204>
- Rozaqin, M. K. (2021). *Penerapan fungsi manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan sosial keagamaan Pondok Pesantren Ha Ana Dza Lampung Timur* [Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung].
- Sebayang, A. A. (2020). Santri sebagai remaja: Kajian psikologi pendidikan. *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 13–24.
- Sukmaeni, S., & Suryandari, M. (2025). Pentingnya segmentasi pasar, positioning dan branding dalam meningkatkan efektivitas manajemen dakwah. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 53–61.
- Syarief, F., Kurniawan, A., Widodo, Z. D., Nugroho, H., Rimayanti, Siregar, E., Isabella, A. A., Fitriani, Kairupan, D. J. I., Siregar, Z. H., Zamrodah, Y., Jahri, M., Suarjana, I. W. G., & Salmia. (2022). *Manajemen sumber daya manusia*. Widina Bhakti Persada Bandung. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Wahyudi. (2020). *Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang nilai-nilai pendidikan karakter di SMPN 4 Kediri* [Skripsi, Universitas Negeri].
- Widiana, M. E. (2020). *Pengantar manajemen*. Pena Persada.
- Widyasari, V., Prabandari, Y. S., & Utarini, A. (2020). Training intervention to improve hygiene practices in Islamic boarding school in Yogyakarta, Indonesia: A mixed-method study. *PLoS ONE*, 15(5), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233267>
- Zuhaena, F., & Harsuti, H. (2021). Keterlibatan karyawan dan perilaku inovatif: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Riset Manajemen STIE Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 8(2), 66–72. <https://doi.org/10.32477/jrm.v8i2.293>